

**ANALISIS BENTUK MUSIK SASTRA LISAN WAWANCAN DI
KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

TAUFIQURROHMAN

1813045009



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

ABSTRAK

ANALISIS BENTUK MUSIK SASTRA LISAN WAWANCAN DI KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

TAUFIQURROHMAN

Penelitian ini membahas analisis bentuk musik pada sastra lisan *wawancan* di Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana bentuk musik pada sastra lisan *wawancan* dengan meninjau dua aspek didalamnya yakni aspek musikal dan non musikal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan buku Ilmu Bentuk Musik dari Karl Edmund Prier SJ sebagai pijakan dalam menganalisis aspek musikal pada *wawancan* dan Buku Alat Musik Perunggu Lampung sebagai pijakan menganalisis aspek non musikal pada *wawancan*. Sumber data pada penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi rekaman audio dan visual yang ditranskripsikan ke notasi balok sebagai bahan untuk menganalisis bentuk musik pada sastra lisan *wawancan*. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan sebuah karya tulis menunjukkan bahwa *wawancan* terlogong kedalam lagu satu bagian, memiliki irama yang berayun-ayun, menggunakan tangga nada *phrygian* dan iramanya selalu dimulai pada ketukan lemah serta memiliki dinamika yang dinamis. Pada kajian kesusastraannya, *wawancan* tergolong pada puisi tradisional, tidak memiliki ketentuan rima dan semua baris pada isinya merupakan isi tanpa sampiran. Prosesi pernikahan, acara adat dan masyarakat di Way Lima menjadi tempat dimana *wawancan* ditampilkan. Masyarakat berperan penting terhadap keberadaan *wawancan* di Way Lima baik sebagai pelaku ataupun pendukung.

Kata kunci: Sastra lisan, wawancan, analisis bentuk musik.

ABSTRACT

ANALYSIS OF MUSIC FORM OF ORAL LITERATURE WAWANCAN IN WAY LIMA DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

BY

TAUFIQURROHMAN

This study focuses on the form of musical analysis in oral literature wawancan in Way Lima District, Pesawaran Regency. This study aims to analyze how the form of music in oral literature wawancan by examining two aspects in it, namely musical and non-musical aspects. This study uses a qualitative descriptive research method with the book Ilmu Bentuk Musik by Karl Edmund Prier SJ as a basis for analyzing the musical aspect of wawancan and the Book of Lampung Bronze Musical Instruments as a basis for analyzing the non-musical aspect of wawancan. The data sources in this study were obtained through observation, interviews and documentation of audio and visual recordings that were transcribed into musical notation as material for analyzing the form of music in oral literature wawancan. The data analysis technique used consists of several stages, namely, data collection, data reduction, data presentation and examination of conclusions. This study produced a written work showing that wawancan is included in a one-part song, has a rhythm that swings, uses a phrygian scale and its rhythm always starts on a weak beat and has dynamic dynamics. In its literary study, wawancan is classified as a traditional poem, has no rhyme rules and all lines in its contents are contents without sampiran. Wedding processions, traditional events and the community in Way Lima are places where wawancan can be performed. The community plays an important role in the existence of wawancan in Way Lima both as actors and supporters.

Keywords: *Oral Literature, wawancan, analysis of music form.*

**ANALISIS BENTUK MUSIK SASTRA LISAN WAWANCAN DI
KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

TAUFIQURROHMAN

1813045009

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Musik
Jurusan Pendidikan Bahasan dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **ANALISIS BENTUK MUSIK SASTRA LISAN
WAWANCAN VERSI SYAIFUL HAMBALA DI
KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN
PESAWARAN**

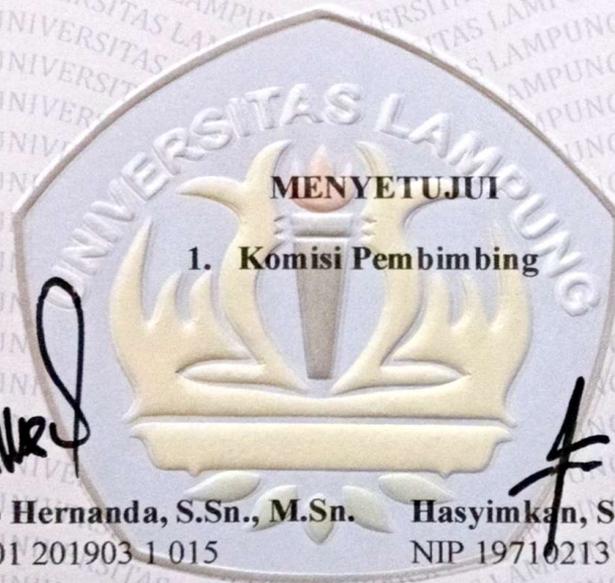
Nama Mahasiswa : **Taufiqurrohman**

NPM : **1813045009**

Program Studi : **Pendidikan Musik**

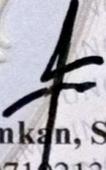
Jurusan : **Pendidikan Bahasa & Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

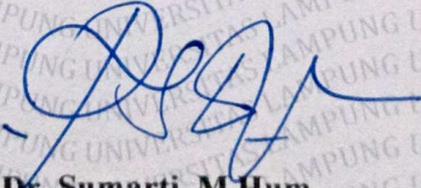


1. Komisi Pembimbing


Agung Hero Hernanda, S.Sn., M.Sn.
NIP 19910601 201903 1 015


Hasyimkan, S.Sn., M.A.
NIP 19710213 200212 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

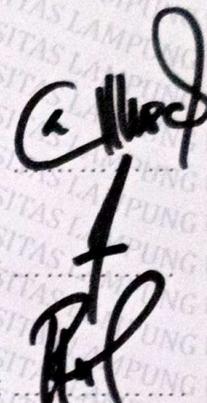
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

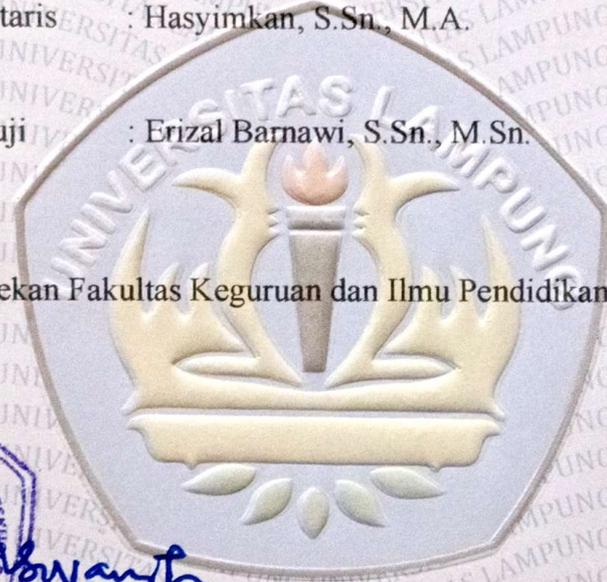
Ketua : Agung Hero Hernanda, S.Sn., M.Sn.

Sekretaris : Hasyimkan, S.Sn., M.A.

Penguji : Erizal Barnawi, S.Sn., M.Sn.



2. Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Riswandi
Dr. Riswandi, M.Pd.

NIP 197608082009121001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Januari 2025

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Taufiqurrohman
Nomor Pokok Mahasiswa : 1813045009
Program Studi : Pendidikan Musik
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan peneliti sendiri, dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak berisi materi yang telah dipublikasi atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai syarat penyelesaian studi pada universitas atau institusi lain.

Bandar Lampung, 12 Februari 2025

Yang menyatakan,



Taufiqurrohman
NPM 1813045009

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kabupaten Pesawaran pada tanggal 29 Juli 2001, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, putra dari pasangan Bapak Suhroni dan Ibu Sarah. Penulis mulai menempuh dunia pendidikan pada tahun 2006 di SD Negeri 1 Pesawaran, kemudian pada tahun 2007 penulis juga menempuh pendidikan di MI Mathlaul Anwar Pesawaran yang ditempuh secara bersamaan di dua instansi pendidikan. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 1 Pesawaran pada tahun 2012, disusul dengan kelulusan dari MI Mathlaul Anwar pada tahun 2013, dan lulus pada tahun 2015 dari MTs Negeri 1 Pesawaran. Lalu pendidikan kembali ditempuhnya pada jenjang yang lebih tinggi yakni di MAN 1 Pesawaran pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018. Semasa sekolah penulis mulai aktif dalam dunia kesenian sejak kelas XI dengan bermula dari membuat sebuah band diluar ekstrakurikuler bersama rekan-rekan satu sekolah, beranjak kelas XII penulis mulai mengenal musik tradisional dan menghidupkan ekstrakurikuler seni yang sempat tidak aktif selama 3 tahun di sekolah. Selanjutnya setelah kelulusannya dari MAN 1 Pesawaran, penulis diterima di Universitas Lampung pada Program Studi Pendidikan musik. Sebuah kenyataan yang tidak terduga penulis bisa terjun dalam sebuah dunia akademik seni, namun penulis bertekad untuk sungguh-sunggu menggeluti dunia itu. Penulis mengikuti seluruh pembelajaran dan kegiatan yang ada di kampus dengan baik, memperoleh banyak literasi dan relasi yang meningkatkan kesadaran penulis tentang pendidikan dan seni. Selama menempuh studi, penulis juga aktif dalam berkesenian di lingkungan sekitar kampus bersama seniman baik praktisi maupun akademisi sebagai upaya membangun relasi yang baik. Flute dan Gambus (*oud*) merupakan alat musik yang paling dikuasai oleh penulis, dengan kedua alat musik tersebut mampu membawa penulis untuk bisa bergelut dalam dunia seni pertunjukan. Penulis juga menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pesawaran, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran bersamaan dengan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MAN 1 Pesawaran pada bulan Februari 2021. Penulis juga sering kali menjadi seorang penata musik diberbagai pertunjukan, baik pertunjukan musik, tari dan teater, juga menjadi pelatih musik baik di sekolah maupun perseorangan.

MOTTO

“Jika kau merasa berat dengan hidupmu, lihatlah orang tuamu dan ingatlah
Tuhanmu

(Abah & Emak)”

PERSEMBAHAN

Segala puji atas kehadiran Allah swt. karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Insya Allah sempurna, dan semoga shalawat selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Penulis membersembahkan karya tulis ini sebagai bentuk bakti dan kewajiban kepada :

1. Kedua orang tua dan adik-adik peneliti, sampai hari ini mereka menaruh harapan kepada penulis agar dapat membantu keberlangsungan hidup keluarga Abah Suhroni dan Emak Sarah selaku anak pertama dari pasangan tersebut . Walaupun tidak menjamin setelah selesainya studi penulis dapat membuat kehidupan dalam keluarga lebih baik, namun ini merupakan salah satu langkah besar penulis menuju itu.
2. Kepada para dosen Program Studi Pendidikan Musik, yang senantiasa membawa dan membimbing penulis menjadi pribadi yang lebih baik, segala ilmu dan pengalaman kalian akan menjadi bekal untuk saya setelah selesainya studi ini. Maka dari itu, saya persembahkan karya tulis ini sebagai bentuk terimakasih atas jasa kalian.
3. Seluruh teman seperjuang yang telah mendukung, menemani dan berproses bersama selama penulis menjalankan studi.
4. Kepada kampung halaman tercinta Bumi Andan Jejama, penulis mempersembahkan karya ini sebagai salah satu bentuk upaya mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakatnya.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang telah menyertai dan memberikan sehat jasmani dan rohani, akal, berkat, serta kesempatan dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Bentuk Musik Sastra Lisan *Wawancara* Di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran” ini dengan baik. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di program studi Pendidikan Musik Universitas Lampung. Penulis mengucapkan banyak terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa syukur penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung
4. Hasyimkan, S.Sn., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung dan selaku dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih atas waktu, ilmu, dan motivasi yang telah diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
5. Agung Hero Hernanda, S.Sn., M.Sn, selaku pembimbing I. Terima kasih telah banyak memberikan ilmu, meluangkan waktu, memberikan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran serta memberikan motivasi dalam membimbing penulis.
6. Hasyimkan, S.Sn., M.A., selaku pembimbing II. Terima kasih telah membantu dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini, meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan serta motivasi selama membimbing penulis.

7. Erizal Barnawi, S.Sn., M.Sn., selaku pembahas. Terima kasih telah memberikan ilmu, motivasi, kritik serta saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi penulis.
8. Bapak Suhroni dan Ibu Sarah selaku orang tua dari penulis yang telah membesarkan, mendidik, mengajarkan arti hidup dan mendukung dengan seluruh kemampuan yang mereka punya hingga penulis berada pada tahap ini.
9. Nabila Renata dan Hana Wardatul Jannah, terima kasih atas kehadirannya selaku adik dari penulis, karena berkat kehadiran mereka menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Datuk Syaiful Hambala, selaku pelaku kesenian sastra lisan *Wawancan* dan narasumber penulis. Terima kasih telah meluangkan waktu dan memberi ilmu yang bermanfaat dalam proses penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Imam Fitron Al Akbar, selaku ketua karang taruna Desa Pekondoh, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran dan teman baik penulis yang sedia membantu dalam segala hal dalam proses penelitian.
12. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Musik, terima kasih telah menjadikan penulis bagian dari keluarga selama penulis menempuh studi. Semoga apa yang telah kita perjuangkan hari ini menjadi menjadi bentuk amal ibadah nantinya.

Bandar Lampung, 12 Februari 2025

Penulis

Taufiqurrohman

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5.1 Subjek Penelitian	5
1.5.2 Objek Penelitian	6
1.5.2 Tempat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Relevan.....	7
2.2 Landasan Teori	10
2.3 Tinjauan Pustaka	10
2.3.1 Analisis	10
2.3.2 Bentuk Musik	11
a. Melodi	11
b. Irama	12
c. Dinamika	12
2.3.3 Motif	12
2.3.4 Kalimat.....	13
2.5 Kerangka Berpikir	14
III. METODELOGI PENELITIAN.....	16
3.1 Desain Penelitian	16
3.2 Sumber Data	16
3.2.1 Sumber Primer.....	17
3.2.2 Sumber Skunder	17
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4.1 Observasi	17
3.4.2 Wawancara	18
3.4.3 Studi pustaka	20
3.4.4 Dokumentasi.....	20
3.5 Instrumen Penelitian.....	21
3.5.1 Instrumen pokok.....	21
3.5.2 Instrumen penunjang	21
3.5.3 Wawancara tidak berstruktur.....	21

3.6 Teknik Analisis Data.....	22
3.6.1 Reduksi Data	22
3.6.2 Penyajian Data.....	22
3.6.3 Penarikan Kesimpulan.....	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Gambaran Umum Sastra Lisan Wawancara di Way Lima.....	24
4.2 Hasil	26
4.3 Pembahasan	27
4.3.1 Aspek Musikal.....	28
a. Melodi	29
b. Irama	32
c. Dinamika.....	34
d. Struktur Bait Wawancara	35
4.3.2 Aspek Non-Musikal	40
a. Tempat.....	40
b. Pendukung.....	41
c. Waktu	43
d. Pemain.....	44
e. Kostum	45
f. Pengeras Suara	46
V. KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Balai Adat Makha Way Lima Kecamatan Way Lima.....	24
Gambar 4. 2 Notasi Wawancara	28
Gambar 4. 3 Tangga Nada Phrygian	29
Gambar 4. 4 Bentuk Motif Penyusun Melodi Tema A.....	30
Gambar 4. 5 Bentuk Melodi Penyusun Melodi A'	31
Gambar 4. 6 Penggunaan Teknik Legato Dan Tangga Nada Phrygian	32
Gambar 4. 7 Irama Pada Wawancara.....	33
Gambar 4. 8 Dinamika Pada Wawancara.....	34
Gambar 4. 9 Pelaminan Khas Masyarakat Lampung Sai Batin	41
Gambar 4. 10 Wawancara Pada Prosesi Pernikahan Di Way Lima	42
Gambar 4. 11 pembacaan Wawancara Setelah Akad Nikah	43
Gambar 4. 12 Datuk Syaiful Hambala Sebagai Pelaku Wawancara.....	44
Gambar 4. 13 Kostum Saat Menampilkan Wawancara	46
Gambar 4. 14 Alat Pengeras Suara	47

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang ragam akan suku, adat dan budaya, sehingga setiap daerah memiliki perbedaan yang sangat variatif baik dari bahasa, kesenian, dan adat istiadatnya masing-masing. Kebudayaan dalam sebuah masyarakat tidak terlepas dari adanya sebuah bahasa yang mana merupakan hasil dari kebudayaan itu sendiri. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan perasaan ataupun ide yang telah diproses oleh otak dan disampaikan melalui alat ucap. Menurut Sudaryono, (2000) Bahasa ialah sebagai alat komunikasi yang sangat efektif walau pun tidak sempurna, sehingga ketidaksempurnaan bahasa dalam berkomunikasi dapat menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman bagi pendengarnya.

Adanya ketidaksempurnaan tentunya menjadi salah satu masalah dalam sebuah masyarakat dalam menyampaikan sesuatu. Dalam penyampaian sesuatu tentu saja tidak semua hal dapat disampaikan secara gamblang, tentunya pasti ada hal-hal yang harus disampaikan secara halus atau kiasan. Dalam hal ini salah produk kebudayaan selain bahasa namun tetap berkaitan dengan bahasa, yakni sastra lisan menjadi alternatif sebagai cara untuk berkomunikasi.

Di Indonesia terdapat banyak sekali sastra lisan di setiap daerah, suku, adat dan budaya. Sastra lisan sendiri merupakan hasil dari adanya sebuah kebudayaan, dahulunya sebelum manusia mengenal tulisan sastra lisan digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan sebuah informasi maupun cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra lisan merupakan karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun (Edraswara 2013:151). Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk

menyampaikan nilai-nilai moral, norma sosial, dan tradisi adat (Endraswara 2018:5).

Sumatera memiliki banyak sekali sastra lisan di setiap daerahnya, salah satunya di sebuah provinsi yang berada di ujung selatan Sumatera, yakni Lampung. Lampung selain menjadi provinsi yang terkenal akan hasil alamnya seperti cengkeh, lada dan kopi, Lampung juga memiliki beragam kebudayaan, suku, adat istiadat, dan keseniannya. Dengan luas wilayah mencapai 33.553,55 km² dan penduduk 9.176.546 jiwa pada tahun 2022 yang didalamnya tidak hanya dihuni oleh suku asli masyarakat Lampung itu sendiri, terdapat juga masyarakat dari daerah diluar Lampung yang hidup dan menjadi bagian dari masyarakat Lampung. Sehingga menjadikan Lampung sebagai daerah yang kaya akan keberagaman suku, adat dan budayanya baik budaya alkulturasi maupun inkulturasinya. Di Lampung sendiri beberapa sastra lisan masih bisa dikatakan eksis di masyarakat baik masyarakat adat maupun masyarakat biasa.

Beberapa jenis sastra lisan yang masih eksis di Lampung hingga saat ini contohnya, *segata*, *adi-adi*, *wawancan*, *pepacogh*, *ringget*, *hahiwang*, *pisaan*, *muayak* dan *ngehahaddo*. Beberapa sastra lisan di Lampung tidak dapat bertahan sampai hari ini karena ada beberapa faktor seperti kurangnya minat generasi muda akan adanya tradisi yang telah diwariskan oleh leluhurnya, kurangnya literasi terhadap sastra lisan Lampung, juga susahny metode dalam belajar sastra lisan karena ada beberapa sastra yang jika kita ingin menguasainya harus ada beberapa tahap, atau ritual yang dilakukan sehingga menjadikannya suatu kesulitan generasi sekarang untuk mempelajarinya.

Wawancan, adalah salah satu sastra lisan yang masih eksis dan banyak ditemui sampai hari ini. Sastra ini merupakan sastra yang berbentuk puisi tradisional yang berbentuk syair, terdiri atas sejumlah bait yang setiap baitnya terdiri dari empat atau enam baris. A. effendi Sanusi (2002:84) Jumlah bait sebuah *wawancan* tidak ada ketentuan yang mutlak. Jumlah bait itu bergantung pada sedikit atau banyaknya pesan yang akan disampaikan. Yang menjadikannya unik dibanding puisi pada umumnya, *wawancan* tidak mempunyai sampiran dalam

baitnya, semuanya mengandung isi. Pola sajak akhir (rima) pada *wawancan* tidak tetap, ada yang berpola ab-ab dan ada pula yang berpola abc-abc.

Wawancan memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, *wawancan* biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, *bubiti* (menyampaikan perasaan diri) dan keadaan masyarakat. Sedangkan fungsi *wawancan* pada adat istiadat di Lampung digunakan untuk pemberian gelar (*adok*), memberikan nasihat kepada mempelai pada upacara pernikahan. *Wawancan* dahulunya hanya dapat ditemui pada acara adat tertentu saja dan tidak sembarang orang dapat membawakannya, berkembangnya zaman *wawancan* kini dapat ditemui pada acara-acara diluar acara adat, seperti *khitanan*, acara pemerintahan untuk menyampaikan sanjungan kepada pejabat ataupun aspirasi, juga dapat pada saat pemberian nama kepada anak yang baru lahir sebagai media mengungkapkan harapan untuk sang anak, dan dapat dibawakan oleh siapa saja. (Fakhrurozi and Puspita, 2021:3). Sanusi (2002) menjelaskan bahwa jumlah bait sebuah *wawancan* tidak ada ketentuan yang mutlak. Jumlah bait *wawancan* bergantung pada sedikit atau banyaknya pesan yang akan disampaikan. *Wawancan* memiliki beragam fungsi, diantaranya adalah untuk menyampaikan nasihat, pesan moral, atau perasaan. Selain itu, *wawancan* juga berfungsi dalam berbagai upacara adat, seperti pemberian gelar atau nasihat pernikahan, serta dalam perayaan non-adat seperti *khitanan* atau pemberian nama anak.

Wawancan tersebar hampir diseluruh pesisir selatan provinsi Lampung, disetiap daerahnya memiliki ciri khas dan karakter dalam pembawaannya, salah satunya pada kata-kata kias yang ada dibait *wawancan*. dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang didaerah itu. Pada perkembangannya, *wawancan* yang tadinya hanya dapat ditemui pada acara adat, kini menjadi salah satu kesenian sastra lisan yang masuk dalam seni pertunjukan dan dapat dinikmati oleh semua orang. Karya sastra ini biasanya dibawakan oleh satu orang tunggal dan tanpa iringan apapun seperti musik atau tarian. Namun bersandingan dengan masuknya ajaran islam dan budaya yang dibawa oleh orang-orang dari timur tengah pada abad-15 serta budaya melayu di daerah Lampung yang kemudian mendapat pengaruh pada salah satu sastra lisan ini. Yang sebelumnya sastra ini dibawakan hanya oleh

satu orang tunggal, kini kita dapat menjumpai sastra lisan *wawancan* yang dibawakan dengan alunan suara gambus (*oud*) dan *piul* (biola).

Kecamatan *Way Lima*, merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Pesawaran, provinsi Lampung. Nama *Way Lima* ditetapkan oleh pemerintahan kolonial Belanda saat membentuk Kemargaan di wilayah ini sekitar tahun 1930 merujuk dari nama lima *Way* (sungai) yang tidak surut walaupun kemarau panjang yakni *Way Bulok*, *Way Mincang*, *Way Kedondong*, *Way Tabak* Dan *Way Awi*. Kecamatan *Way Lima* merupakan pemekaran dari Kecamatan *Kedondong*, selain keunikan namanya yang diambil dari nama lima sungai, di kecamatan ini juga terdapat beberapa kesenian yang berkembang, seperti *wawancan*, *gambus tunggal*, *peting tunggal*, *butabuh*, *picak khakot* dan prosesi-prosesi adat yang cukup kental seperti *manjau maju*, *anjau silau* dan *bulimau* yang dihadiri oleh orang-orang dari kemargaan *Bandar Lima Way Lima*.

Zaman Sekarang ini yang pesat akan teknologi dan modernisasi ini, sastra lisan mendapat ancaman akan tergerusnya oleh perkembangan zaman tersebut. Padahal sastra lisan merupakan media komunikasi sarat makna yang diturunkan oleh nenek moyang kita sebagai bentuk kayanya budaya yang kita miliki. Contohnya kurangnya literatur tentang sastra lisan *wawancan* ini menjadi problematika bagi masyarakat Lampung itu sendiri, yang berdampak pada tergerusnya sastra ini nantinya. Dalam sastra lisan *wawancan* terdapat banyak aspek yang harus dipahami tidak hanya sebatas jenis, fungsi, bahasa, bait, dan pola sajaknya saja, akan tetapi terdapat juga aspek-aspek diluar itu yang perlu kita ketahui tentang *wawancan* ini demi tetap menjaga orisinalitasnya, sedangkan didalam sastra lisan *wawancan* terdapat juga bentuk dan struktur musiknya Namun, banyaknya literasi yang ada terkait sastra lisan *wawancan* tidak lebih dari hanya membahas tentang fungsi dan kesastraannya saja. Hal itulah yang mendasari penulis untuk meneliti lebih dalam tentang sastra lisan *wawancan* terkait kajian ilmu bentuk musiknya di Kecamatan *Way Lima*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik sebuah rumusan masalah yakni, ”Bagaimana aspek musikal dan non-musikal pada sastra lisan *wawancan* versi Syaiful Hambala di Kecamatan Way Lima?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sastra lisan *wawancan* versi Syaiful Hambala dalam kajian ilmu bentuk musik yang ditinjau pada aspek musikal dan non-musikalnya di Kecamatan Way Lima.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitan ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti :

1. Bagi masyarakat pendukung dapat menjadi sumber informasi untuk regenerasi penerus *wawancan*.
2. Bagi pelaku seni diharapkan tulisan ini menjadi pijakan dalam membuat embrio karya yang berangkat dari orisianlitas sastra lisan *wawancan*.
3. Bagi mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber literasi lebih lanjut terkait sastra lisan yang ada di Lampung
4. Bagi Prodi Pendidikan Musik dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam mata kuliah Sastra Lisan Lampung.
5. Bagi peneliti sendiri penelitian ini diharapkan sebagai upaya menjaga orisinalitas sastra lisan yang telah diwariskan oleh leluhur kita.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini mencakup subjek penelitian, objek penelitian, dan tempat penelitian.

1.5.1 Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah pelaku kesenian *wawancan* dan masyarakat pendukungnya di Kec. Way Lima

1.5.2 Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah bentuk musik pada sastra lisan *wawancan* di Kec. Way Lima.

1.5.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat pendukung sastra lisan *wawancan* di Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Sampai saat ini masih sangat sedikit hasil penelitian mengenai sastra lisan *wawancara* sehingga sangat terbatasnya literasi dan referensi yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Khususnya dalam ranah seni musik, hanya terdapat beberapa buah literasi berupa buku-buku cetak yang memberikan sedikit informasi tentang sastra lisan ini. Ditengah sedikitnya bahan rujukan tertulis yang dapat dijadikan panduan pendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu dan bahan tertulis yang peneliti rasa relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

Jafar Fakhrurozi, Dian Puspita, *Konsep piil pesenggiri dalam sastra lisan wawancara lampung sai batin* (Jurnal Pesona, Volume 7 No. 1 2021). Penelitian ini mengkaji konsep Piil Pesenggiri yang terkandung dalam wawancara masyarakat Lampung Saibatin. Piil Pesenggiri dapat diartikan sebagai keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan kewajiban. Piil Pesenggiri merupakan falsafah hidup masyarakat adat Lampung yang dijadikan landasan sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku tersebut dapat ditunjukkan melalui sastra lisan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk menunjukkan teks wawancara yang mencerminkan konsepsi piil pesenggiri. Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan objek penelitian yakni pada sastra lisan *wawancara* yang ditelitinya namun, yang menjadi pembeda pada penelitian kali ini terletak pada rumusan masalahnya. Pada penelitian tersebut lebih berfokus untuk mendeskripsikan konsep *Piil pesenggiri* (falsafah masyarakat Lampung) dalam sastra lisan *wawancara* sedangkan pada penelitian ini berfokus untuk menganalisa bentuk musik pada sastra lisan *wawancara*.

Jafar Fakhrurozi, *Fungsi wawancan dalam upacara adat pengantin lampung saibatin* (Jurnal Salaka Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019). Pada jurnal tersebut memiliki kesamaan objek pada penelitian ini, didalamnya menjelaskan tentang fungsi *wawancan* dalam sebuah upacara adat dimasyarakat Lampung Saibatin yang digunakan sebagai media pemberian gelar (*Adok*) untuk si mempelai dalam upacara adat pengantin. Pada jurnal tersebut memiliki kesamaan objek penelitian yaitu sastra lisan *wawancan* akan tetapi, jurnal tersebut mengkaji lebih dalam fungsi sastra lisan *Wawancan* pada sebuah upacara adat pengantin di masyarakat Lampung *Sai Batin*. Pada penelitian ini juga nantinya akan memberikan gambaran umum fungsi sastra lisan *wawancan* pada masyarakat pendukungnya namun, kajian utamanya terdapat pada bentuk musik yang ada didalam sastra lisan *wawancan*.

Karl Edmund Pier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini dapat dijadikan referensi mengenai analisis data penelitian dalam motif nada, irama, bentuk dan struktur pada musikal *wawancan*. Buku ini membahas tentang ilmu bentuk musik, baik dari kalimat, motif, sampai bentuk lagu dalam sebuah karya musik. Seperti ulangan harafiah, sekuens, pembesaran interval, pengecilan interval, inversion, pembesaran nilai nada, dan pengecilan nilai nada.

Erizal Barnawi, Hasyimkan, *Alat Musik Perunggu Lampung*. Dalam buku ini membahas aspek non musikal dalam pertunjukan musik perunggu Lampung, meliputi tempat, waktu, kostum, pendukung dan lain-lain. Aspek tersebut juga menjadi landasan penelitian ini dalam meninjau objek penelitian dalam penelitian ini, sehingga menjadikan buku tersebut sebagai salah satu landasan skunder dalam proses analisis objek penelitian.

Vardiyansyah, *Fungsi Sastra Lisan Guritan Besemah Pagar Alam Bagi Masyarakat Pendukungnya Tinjauan Sosiologi Sastra* (Skripsi untuk meraih gelar S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan

Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Indralaya 2022). Dalam penelitiannya Vardiyansayh mengemukakan hasil penelitian fungsi sastra lisan Guritan Besemah Pagar Alam bagi masyarakat pendukungnya terdapat 8 fungsi sastra lisan yakni, : 1) Sebagai pendidikan, 2) Sebagai .hiburan, 3) Sebagai pengesah kebudayaan, 4) Sebagai media aspirai, 5) Sebagai perkenalan politik, 6) Sebagai pengenalan sejarah dan budaya, 7) Sebagai fungsi semangat bela negara, 8) Sebagai sarana memperkuat rasa kekeluargaan. Berdasarkan hasil temuan fungsi *Guritan* telah terjadi alih fungsi pada *Guritan* dilihat dari segi pertunjukan. Alih fungsi yang terjadi menjadikan *Guritan* mengalami perkembangan dalam kehidupan masyarakat Besemah. Selain kesamaannya pada objek penelitian tentang sastra lisan, terdapat juga kesamaan pada metode penelitian yang dipakai Vardiyansyah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif namun, yang menjadi pembedanya terdapat pada fokus penelitiannya. Pada penelitian ini akan mengkaji lebih dalam sastra dalam sudut pandang Ilmu Bentuk Musik.

(Ponoe, 2003), Kamus Musik (Yogyakarta: Kansius, 2003). Buku ini membahas tentang istilah-istilah yang ada didalam musik. Buku ini diharapkan pula dapat membantu dalam menjelaskan istilah dalam musik yang akan disampaikan pada penelitian ini.

Yuni Pratiwi, Eggy Fajar Andalas, Taufik Dermawan, Maryaeni, *Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual* (Malang : Kota tua 2018). Buku ini dapat dijadikan referensi peneliti untuk membuat daftar pertanyaan wawancara, persiapan observasi dan beberapa metode pengumpulan data. Diharapkan buku ini dapat membantu proses penelitian agar dapat berjalan lebih baik.

. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020). Buku ini dapat dijadikan referensi oleh penulis untuk menentukan jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang dapat digunakan oleh penulis dalam proses pengemasan data.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan diatas, peneliti merasa cukup terbantu akan adanya sumber literasi tersebut namun, dari penelitian tersebut peneliti belum menemukan literasi yang mengkaji sastra lisan *wawancara* dalam kajian Ilmu Bentuk Musik.

2.2 Landasan Teori

Teori untuk membedah aspek bentuk musik yang terdapat pada sastra lisan *wawancara* di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran ini menggunakan buku yang ditulis oleh Karl-Edmund Prier SJ. dengan judul “Ilmu Bentuk Musik”. Di dalam sastra lisan *wawancara* terdapat bentuk musik yang perlu di bedah, termasuk suatu gagasan-gagasan yang nampak dalam pengolahan atau semua unsur musikal dalam sebuah komposisi musik. Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis sebagai ‘wadah’ yang ‘diisi’ oleh seorang komponis dan diolah sedemikian rupa hingga menjadi musik yang hidup (Prier, 2020:2). Penelitian ini akan menggunakan Ilmu Bentuk Musik sebagai pendekatan utama.

2.3 Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka memiliki fungsi hipotesis atau fungsi menguji kebenaran teori dalam penelitian. Karl Edmund Prier dalam buku Ilmu Bentuk Musiknya menjelaskan beberapa istilah-istilah dasar sebelum menganalisis sebuah lagu ataupun komposisi sebagai berikut:

2.3.1 Analisis

Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat.

Pemahaman arti keseluruhan, secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Mengemukakan bahwa ilmu analisis musik adalah sama: ‘memotong’ dan memperhatikan detail sambil melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu langkah untuk mengurai sesuatu dengan cara diteliti melalui proses suatu pemeriksaan atau pengamatan untuk memperoleh hasil maupun pemahaman secara keseluruhan dengan tepat. (Jazzy Adam, 2016:9).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis dalam sebuah karya musik seperti ‘memotong’ dan menelaah detail dari sebuah karya musik untuk mendapatkan suatu hasil pemahaman yang tepat.

2.3.2 Bentuk Musik

Bentuk musik adalah suatu ide / gagasan yang nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.

Unsur-unsur musik tersebut terdiri dari beberapa yaitu:

a. Melodi

Melodi adalah susunan nada-nada yang dihasilkan dan dimainkan dengan harmonis (Punuindoong and Meidia, 2017:2). Melodi adalah susunan nada atau bunyi yang dirangkai sedemikian rupa dengan ritme dan jarak nada (interval) tertentu untuk mengungkapkan suatu ide gagasan dalam sebuah karya musik. Dalam sebuah melodi terdapat ritme dan dinamika. Jamalus juga mengartikan melodi sebagai susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran yang teratur) yang terdengar

berurutan serta bersama dengan mengungkapkan suatu gagasan (Jamalus, 1988:16).

Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa, sebuah melodi tercipta dari adanya susunan-susunan dan ataupun bunyi yang disusun sedemikian rupa oleh penciptanya sesuai dengan ide yang akan disampaikan.

b. Irama

Jamalus (1988:8), Irama sebagai rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik, irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam lama waktu dan panjang. Irama tersusun atas dasar ketukan tersebut terdiri dari ketukan kuat atau ketukan lemah. Irama dalam musik terbentuk oleh bunyi dan diam, dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya.

Irama merupakan pengaturan unsur suara berdasarkan durasi waktu, meliputi panjang, pendek, serta tempo, yang membentuk karakteristik khas pada setiap jenis musik (Oktaviani 2021:57). Dapat disimpulkan bahwa irama adalah bunyi yang tersusun atas ketukan kuat (*down beat*) dan ketukan lemah (*up beat*) serta diam yang membentuk gerakan ayunan, dapat berlangsung pada waktu yang panjang ataupun pendek.

c. Dinamika

Dinamika merupakan istilah dalam musik untuk menggambarkan keras dan lembutnya dalam memainkan musik tersebut (Banoe, 2003:116) dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa dinamika adalah penggambaran dari keras dan lembutnya permainan musik. Istilah yang sering digunakan adalah *P (Piano)*, *PP (Pianissimo)*, *MP (Mezzo Piano)*, *F (Forte)*, *MF (Mezzoforte)*, dan *FF (Fortissimo)*.

2.3.3 Motif

Menurut Pier dalam buku Ilmu Bentuk Musiknya mengartikan motif sebagai unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan

dengan suatu gagasan/ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Secara normal motif lagu memenuhi dua ruang birama.

2.3.4 Kalimat

Kalimat merupakan sejumlah ruang birama (biasanya delapan atau enam belas birama) yang merupakan satu kesatuan. Namun tidak semerta-merta dalam sebuah musik setiap delapan atau enam belas bar sudah dapat dikatakan sebuah kalimat. Kalimat juga dipengaruhi oleh akor ataupun penutup kalimat yang menciptakan dan memberi kekhasan pada sebuah kalimat musik. Biasanya sebuah kalimat terdiri dari dua anak kalimat, yakni kalimat pertanyaan (*frase antecedence*) atau kalimat depan, dan kalimat jawaban (*frase consequence*) atau kalimat belakang (Prier, 2017:2)). Berikut merupakan penjelasan mengenai frase antecende dan frase consequence.

a. Kalimat pertanyaan (*frase antecedence*)

Merupakan awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) biasa disebut frase tanya atau frase depan karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, umumnya disini terdapat akor dominan.

b. Kalimat Jawab (*frase consequence*)

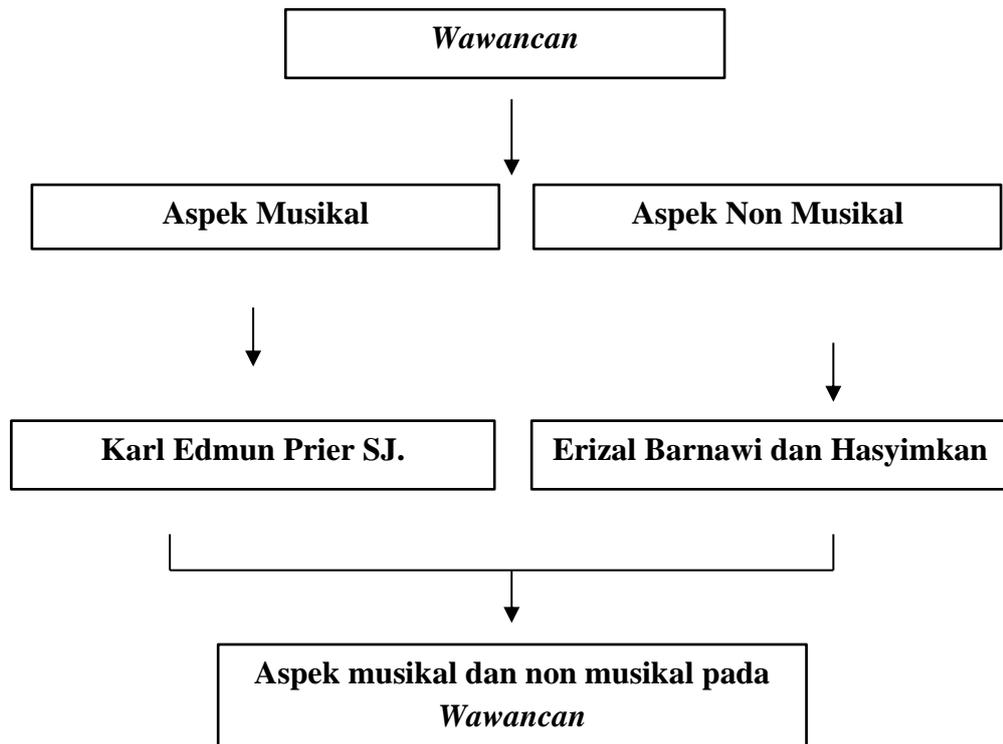
Merupakan bagian kedua (biasanya birama 5-8 atau 9-16) biasa disebut frase jawaban atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akor tonika.

Analisa akan dilakukan berdasarkan dari pemaparan teori di atas, peneliti akan membedah bentuk musiknya dengan cara membuat transkrip notasi secara perbagian sampai dengan keseluruhan untuk mendapatkan bentuk dan struktur dari melodi vocal sastra lisan *wawancan*, setiap penganalisaan selalu menggunakan teori, dengan demikian teori mengenai ilmu bentuk musik akan sangat penting dalam penelitian ini, buku Karl-Edmund Prier SJ, ilmu bentuk musik akan menjadi rujukan utama pada penelitian ini sebagai pisau bedah untuk menganalisa bentuk

dan struktur musik yang ada pada sastra lisan *wawancan* di Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

2.5 Kerangka Berpikir

Peneliti akan membahas tentang analisis musik *wawancan* dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis objek dengan meninjau aspek musikal menggunakan teori dari Karl-Edmund Prier SJ. yang berlandaskan kepada bentuk musiknya serta analisis aspek non musikal menggunakan buku Erizal Barnawi dan Hasyimkan yang membedah unsur-unsur pendukung didalam objek penelitian.



III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam perspektif ini, penelitian dilakukan dalam kondisi atau latar alami (*natural setting*), maka modelnya disebut dengan metode *naturalistic* (Nugrahani, 2014:6).

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif rangkaian kegiatan pengolahan data yang bersumber dari realita di lapangan tanpa adanya unsur paksaan, rekayasa dan bersumber langsung dari subjek penelitian serta fakta di lapangan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder.

3.2 Sumber Data

Data pada penelitian ini memiliki dua sumber yakni sumber utama yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara melalui beberapa narasumber, dan sumber pendukung yang didapatkan dari beberapa referensi buku bacaan yang mendukung untuk melengkapi data pada penelitian ini.

3.2.1 Sumber Primer

Data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:137). Dalam penelitian ini diperoleh data yang diamati secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara.

3.2.2 Sumber Skunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2016:137) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data ini diperoleh secara tidak langsung melalui media, jurnal, catatan Apotek tentang persediaan. Dalam penelitian ini data skunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumentasi audio visual dan internet.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2023. Sedangkan tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam dengan dokumentasi pengumpulan data karena merupakan suatu cara agar proses penelitian berjalan dengan lancar. Kegiatan utama setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data.

3.4.1 Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2018:106). Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan

pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lokasi dan subjek yang akan diteliti, kemudian peneliti akan mencatat secara langsung informasi terkait data tentang *wawancan* di Kecamatan Way Lima untuk menentukan subjek dan lokasi penelitian.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, (Moloeng, 2021:186). Esterberg dalam Sugiyono, menyatakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dari penjelasan di atas peneliti melakukan wawancara kepada pelaku sastra lisan *wawancan* untuk mendapatkan data terkait bentuk musik dan gambaran umumnya baik sejarah, makna, fungsi dan keberadaannya saat ini, serta dari masyarakat pendukungnya untuk mendapatkan data yang lebih dalam.

Peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan sebagai bahan dilakukannya wawancara. Namun pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan saat wawancara berlangsung. Adapun narasumber yang dituju antara lain, Datuk Saiful Hambala selaku tokoh adat dan pelaku kesenian *wawancan* dan Imam Fitron Al Akbar selaku tokoh pemuda dan penikmat sastra lisan *wawancan* di Kecamatan Way Lima. Berikut tabel daftar pertanyaan pelaku dan penikmat Sastra Lisan *wawancan*:

Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan Pelaku Sastra Lisan *Wawancara*

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang dimaksud dengan kesenian <i>wawancara</i> ?
2.	Apa yang menjadi pembeda dengan sastra lisan lainnya?
3.	Apa saja jenis-jenis <i>wawancara</i> dan contohnya ?
4.	Apa saja persiapan yang dilakukan ketika akan menyajikan <i>wawancara</i> ?
5.	Apa peran <i>Wawancara</i> di dalam masyarakat Way Lima ?
6.	Mengapa kesenian <i>wawancara</i> masih dapat bertahan hingga saat ini?
7.	Dimanakah tempat penyajian kesenian <i>wawancara</i> dapat dilihat ?
8.	Kapan waktu yang biasa digunakan untuk penyajian <i>wawancara</i> ?
9.	Kapan awal masuknya kesenian <i>wawancara</i> di Way Lima?
10.	Siapa yang Membawa kesenian <i>wawancara</i> Masuk ke Way Lima ?
11.	Siapa yang boleh menjadi pemain kesenian <i>wawancara</i> ?
12.	Siapa peneliti yang sudah melakukan penelitian dan wawancara kesenian <i>wawancara</i> di Way Lima?
13.	Bagaimana upaya untuk melestarikan kesenian <i>wawancara</i> di Way Lima?
14.	Bagaimana cara seseorang dapat menguasai <i>wawancara</i> ?

Tabel 3.2 Daftar Pertanyaan Untuk Penikmat Sastra Lisan *Wawancara*

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang menarik dari kesenian <i>wawancara</i> ??
2.	Apa yang membuat kesenian <i>wawancara</i> banyak diminati oleh masyarakat Way Lima ?

3.	Apa peran kesenian <i>wawancan</i> ? didalam masyarakat Way Lima ?
4.	Apakah ada kendala ketika ingin melihat dan menikmati penyajian kesenian <i>wawancan</i> ?
5.	Dimana biasanya lokasi penyajian kesenian <i>wawancan</i> dapat dilihat dan dinikmati ?
6.	Berapa lama durasi penyajian kesenian <i>wawancan</i> dapat dilihat ketika pentas ?
7.	Sejak kapan mulai menggemari kesenian <i>wawancan</i> ?
8.	Bagaimana cara untuk tetap melestarikan kesenian <i>wawancan</i> di Way Lima

3.4.3 Studi pustaka

Studi pustaka yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data secara tertulis. Tentunya data tertulis yang berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang akan diteliti. Adapun referensi bacaan yang penulis dapatkan berupa beberapa jurnal mengenai kesenian *wawancan*, sejarah, maupun analisis bentuk dan struktur musik. Selain jurnal terdapat buku bacaan dan berita online, yang akan penulis jadikan sebuah data yang dapat direduksi menjadi kesatuan berupa fakta informasi yang utuh.

3.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018:124). Proses dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa foto dan rekaman suara pada saat wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Selain itu juga

peneliti akan melakukan pemotretan yang menghasilkan foto-foto dan rekaman video pada saat pementasan sastra lisan *wawancara*.

3.5 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2007:307) mengemukakan bahwa instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang.

3.5.1 Instrumen pokok

Instrumen pokok dalam penelitian adalah peneliti sendiri, peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Menurut Moloeng (2007:168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

3.5.2 Instrumen penunjang

Instrumen penunjang dalam penelitian adalah metode observasi dan wawancara terhadap data maupun dokumen yang dalam hal ini adalah partitur dari kesenian *wawancara*.

3.5.3 Wawancara tidak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2018:116).

3.6 Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menganalisa data pada penelitian ini, pertama, mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, catatan dokumen dan rekaman audio-visual kemudian dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori, seperti sejarah terbentuknya grup tersebut. Penotasian struktur melodi vokal, contoh musik, alat musik yang digunakan dan lain sebagainya, lalu dikategorikan berdasarkan keakuratan data. Setelah mendapatkan hasil dari pengkategorian tersebut, maka dilakukanlah perbandingan data dari hasil wawancara.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Reduksi dilakukan dengan memilih data yang dianggap penting, merupakan data yang baru yang belum pernah dikenal, data yang berbeda data yang lain dan merupakan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2018:169). Banyaknya jumlah data kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir. Reduksi data yaitu melakukan reduksi data yang sudah kita bandingkan.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Tahap ini bertujuan untuk menyajikan data yang telah di dapatkan dengan berbagai bentuk penyajian. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data, dalam hal ini merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Tahap akhir yakni membuat kesimpulan hasil analisis melalui reduksi data yang ketat. Penarikan kesimpulan dilakukan dari beberapa hasil penelitian, yang diketahui kebenarannya. Kemudian, setelah dilakukan analisis olah data akan ditarik kesimpulan sesuai dengan hasil analisis olah data.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra lisan *wawancan* merupakan bagian dari kebudayaan dalam kehidupan masyarakat yang ada di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran yang sudah ada sejak berabad-abad lalu. Dapat kita ketahui *wawancan* memiliki peran penting terhadap masyarakat pendukungnya, prosesi-prosesi adat yang berlangsung tidak terlepas dari adanya peranan *wawancan* sebagai media komunikasi dan pemberian gelar adat (*adok*). *Wawancan* pada dasarnya digunakan dalam prosesi pernikahan masyarakat Lampung *Sai Batin* salah satunya di Way Lima ini, namun pada hari ini *wawancan* banyak digunakan dan dijumpai diselain prosesi pernikahan saja, melainkan pada prosesi-prosesi adat yang lainnya juga serta kegiatan-kegiatan formal maupun non formal karena fungsinya yang dinamis menjadikannya mudah diterima dan pergunakan dalam kehidupan masyarakat di Way Lima.

Wawancan sebagai objek penelitian tentu saja memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti nilai-nilai estetika, budaya serta norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya. Selain itu *wawancan* juga memiliki beberapa aspek yang dirasa dapat mendukung keberlangsungan dan terjaganya nilai-nilai estetika yang terkandung didalam sastra lisan *wawancan* yakni aspek musikal dan non musikal. Kedua aspek tersebutlah yang membuat *wawancan* menjadi sebuah media komunikasi yang pertunjukan kepada masyarakat agar dapat menyampaikan nilai-nilai yang ada didalamnya.

Aspek musikal yang terdapat didalam *wawancan* antara lain adalah melodi, irama dan dinamika. Dapat kita simpulkan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya apabila kita golongan *wawancan* kedalam sebuah lagu maka

ia termasuk kedalam lagu satu bagian dengan struktur tema A dan A'. Kemudian melodi-melodinya terbentuk dari empat motif dalam setiap kalimatnya, baik kalimat tanya maupun jawabnya. Dalam *wawancan* irama ditentukan dari pelantunnya sendiri, namun secara keseluruhannya irama pada *wawancan* tergolong kedalam irama yang pelan dan mengayun. Setiap awal kalimatnya selalu dimulai pada ketukan lemah (*up beat*) dan dimainkan dengan dinamika yang dinamis berawal dengan dinamika yang agak kuat pada awal kalimat dan berakhir dengan dinamika yang lembut pada akhir kalimat. Pada lirik atau syairnya, *wawancan* menggunakan pola rima ab-ab, aa-aa, ataupun abc-adbc, tidak ada aturan pasti terhadap pola sajaknya, serta semua baris pada setiap bait merupakan isi tidak ada sampiran. Hal tersebutlah yang membedakan *wawancan* dengan sastra-sastra lainnya yang biasanya menggunakan struktur sampiran dan isi.

Aspek non musikal yang terdapat dalam *wawancan* antara lain adalah tempat, waktu, pendukung, kostum dan pengeras suara. *Wawancan* dapat kita jumpai pada prosesi pernikahan masyarakat Lampung *Sai Batin* salah satunya di Kecamatan Way Lima, biasanya dalam prosesi pernikahan tersebut *wawancan* ditampilkan di dalam rumah, di atas pelaminan ataupun panggung hiburan pada acara pernikahan juga dapat ditampilkan dimanapun di tempat berlangsungnya sebuah acara formal maupun non formal, acara adat maupun masyarakat biasa. Waktu penampilannya pun cukup dinamis dapat ditampilkan pagi, siang, sore ataupun malam, biasanya dalam prosesi pernikahan *wawancan* ditampilkan pada malam setelah akad pernikahan pada saat acara *Manjau Maju* atau setelah akad nikah dilaksanakan. Masyarakat menjadi pendukung yang paling utama sebab tanpa adanya peranan mereka maka *wawancan* tidak akan pernah terlaksana karena tidak adanya riwayat hidup seseorang yang akan disampaikan dalam bentuk sastra lisan *wawancan*. Pakain adat juga menjadi aspek pendukung dalam menampilkan *wawancan* sebagai ciri khas masyarakat Lampung, mereka biasanya mengenakan kain *Tapis*, *Tumpal*, *Ikat Pujuk* dan lain-lain saat menampilkan *wawancan*. Kemajuan teknologi memberi dukungan yang penting dalam penampilan *wawancan*, kini dengan adanya pengeras suara

membantu pelantun *wawancan* agar dapat lebih maksimal dalam membawakan *wawancan*.

Setelah kita ketahui lebih dalam tentang apa itu sastra lisan *wawancan*, kini adalah masanya kita sebagai generasi muda harus ikut andil dalam mempertahankan dan meregenerasikan sastra lisan ini. Melihat akan kayanya nilai-nilai yang terkandung dalam *wawancan* menjadikannya sebuah harta berharga yang harus kita jaga bersama sebagai upaya mempertahannya agar *wawancan* tetap hidup sampai masa yang akan datang.

4.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran mengenai sastra lisan *Wawancan* terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak sebagai upaya mempertahankan dan meningkatkan minat terhadap *Wawancan*.

1. Kepada pelaku sastra lisan *Wawancan* agar terus menjaga eksistensi dan orisinalitasnya serta dapat melakukan regenerasi kepada kalangan muda agar *Wawancan* tidak pudar digerus oleh perkembangan zaman.
2. Kepada masyarakat diharapkan dapat menjadikan *Wawancan* sebagai identitas kebudayaan dan menjadikannya bagian yang terdekat dalam segala lini kehidupan bermasyarakat dan adat istiadat.
3. Kepada aparat pemerintah setempat, baik tingkat Kecamatan Way Lima maupun Kabupaten Pesawaran agar dapat lebih memperhatikan keberadaan *Wawancan* dan melakukan upaya regenerasi melalui jalur pendidikan baik pada instansi pendidikan ataupun pelatihan terbuka kepada masyarakat khususnya pada kalangan muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Andika. 2022. *Konsep Dasar Musik*. Disunting oleh Guepedia/La. Guipedia.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. t.thn. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses Juli 28, 2023. <https://kbbi.web.id/>.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barnawi Erizal, Hasyimkan. 2019. *Alat Musik Perunggu Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: IKAPI DKI Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Perssindo.
- Fajar, Andalas. 2018. *Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual*. Malang: Kota Tua.
- Fakhrurozi Jafar, Puspita Dian. 2021. "Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Sai Batin." *Jurnal Pesona, Volume 7 No. 1*.
- Jafar, Fakhrurozi. 2019. "Fungsi Wawancara Dalam Upacara Adat Pengantin Lampung Sai Batin." *Jurnal Salaka, Volume 1 No. 2*.
- Lima, Kemuakhian Way. 2012. *Asal-usul Marga Way Lima*. 15 April. Diakses Juli 12, 2022. <https://bandakhlima-waylima.blogspot.com/2012/04/asal-usul-marga-way-lima.html>.
- Moloeng, J. Lexy. 2021. *Metodi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 182.
- Oktaviani, Winda. t.thn. "Relevansi Pendidikan Musik Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud 3 (2) 55-62*.
- Pratiwi Yuniar, Andalas Fajar Eggy, Dermawan Taufik, Maryaeni. 2018. *Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual*. Malang: Kota Tua.
- Prier, Karl-Edmund Sj. 2015. *Ilmu Bentruk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2011. *Ilmu Bentuk Analisis*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 1989. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

- Punuindoog, Daniel Hero Fersil, and Hira Meida. 2017. "Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Chord Dan Melodi Gitar Berbasis Augmented Reality." *Jurnal ULTIMA Computing* 9 (1).
- Sandika, Dera, Feri Firmansyah, and Rio Eka Putra. 2022. "Bentuk Dan Struktur Musik Rodat Di Kabupaten Empat Lawang." *Grenek Musik Journal* 11 (1).
- Sanusi, Ahmad Effendi. 2002. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sektian, Jazzy Adam Sila. 2016. *Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Jeux D'eau Karya Maurice Ravel*. Skripsi untuk meraih gelar S1 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryono. 2000. *Otoritas Bahasa Dan Implikasinya Bagi Masyarakat*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vardiyansyah. 2022. *Fungsi Sastra Lisan Guritan Basemah Pagar Alam Bagi Masyarakat Pendukungnya Tinjauan Sosiologi Sastra*. Sumatera Selatan: Universitas Sriwijaya Indralaya.